

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI KENALI OBAT RUSAK DAN KADALUWARSA DI APOTEK SINAR AMANDIT BANJARMASIN

Community Empowerment Through Education to Recognize Damaged and Expired Medications at Sinar Amandit Banjarmasin Pharmacy

Mia Sari*, Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Lambung Mangkurat

Pos-el: miasari.2404@gmail.com

Nurul Mardiaty, Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat

Pos-el: nurul.mardiaty@ulm.ac.id

Maria Ulfah, Apotek Sinar Amandit Farma Banjarmasin

Abstract: *Improper storage of drugs can cause serious problems, one of which is that it can cause the drug to be damaged and can result in accidental drug poisoning. Most people tend to store medicines for too long and pay less attention to the physical condition of the medicines they have. This educational activity aims to increase public knowledge so that they better understand the definition and differences between damaged and expired medicines, and so that the public knows about the characteristics of damaged medicines. The activity was held at Sinar Amandit Pharmacy Banjarmasin for 2 days, on 15-16 Januari 2025. Education was conducted through a lecture method accompanied by the distribution of leaflets. Participants were also asked to answer pretest and post-test questions in writing to measure their level of understanding of the topics presented. The findings revealed an average pre-test score of 52% and a post-test score of 94%. Based on the results obtained, it is known that there was an increase in participant knowledge after being given education. This can be used as a benchmark for the success of the educational activities that have been carried out.*

Keywords: *Health Promotion, Education, Damaged Drugs, Expired Drugs*

Abstrak: Penyimpanan obat yang kurang baik dapat menyebabkan permasalahan serius salah satunya dapat menyebabkan obat tersebut rusak dan bisa terjadi keracunan obat secara tidak sengaja. Kebanyakan dari masyarakat cenderung menyimpan obat terlalu lama dan kurang memperhatikan keadaan fisik obat yang mereka miliki. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar lebih memahami terkait definisi dan perbedaan obat rusak dan kadaluwarsa, serta agar masyarakat mengetahui tentang ciri-ciri obat rusak. Kegiatan dilaksanakan di Apotek Sinar Amandit Banjarmasin pada hari Rabu & Kamis, tanggal 15-16 Januari 2025. Edukasi dilakukan dengan metode ceramah disertai dengan pembagian *leaflet*. Peserta juga diminta menjawab pertanyaan *pretest* dan *post-test* secara tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait topik yang disampaikan. Hasil yang didapatkan berupa rata-rata nilai *pretest* sebesar 52% dan *post-test* sebesar 94%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui terjadi

peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.

Kata kunci: Promosi Kesehatan, Edukasi, Obat Rusak, Obat Kadaluwarsa

A. PENDAHULUAN

Apotek Sinar Amandit berlokasi di Jl Brigend H. Hasan Basri Ruko No.46 RT. 41 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Tempat ini memiliki 5 persimpangan jalan: Kayutangi, Perdagangan, Hasan Basri, Cemara dan Adhyaksa. Ibu Apt. Maria Ulfah, S.Si., M.M. adalah Apoteker Penanggung Jawab Apotek Sinar Amandit dan bekerja pada pukul 16.00 hingga 22.00 WITA, Apoteker penanggung jawab kemudian didukung oleh 3 Teknisi Farmasi yang dibagi menjadi 3 kelompok kerja. Apotek Sinar Amandit buka setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 22.00 WITA dan memiliki tempat praktek dokter umum pada hari Senin hingga Sabtu pukul 17.00 hingga 19.00 WITA serta tempat praktek psikolog sesuai jadwal. Apotek Sinar Amandit menyediakan Sediaan farmasi di apotek termasuk OTC, OWA, herbal, kosmetik, psikotropika, dan alat kesehatan lainnya. Selain sediaan farmasi, sediaan non farmasi juga tersedia seperti susu bayi, anak-anak, ibu hamil dan menyusui serta dapat melayani resep dari dokter yang berpraktik di apotek maupun resep dari luar.

Promosi merupakan suatu informasi yang mengarahkan individual atau masyarakat agar dapat memberdayakan diri dalam menjaga dan memperbaiki kesehatan mereka (Indika & Aprila, 2017). Pengetahuan umum tentang dunia kesehatan masih sangat terbatas, terutama terkait obat, bahkan jika obat itu adalah komponen yang kerap kita temukan di sekeliling kita. Kita perlu selalu menggunakan obat dengan cara yang tepat agar memberikan efek yang terbaik (Rasyidianah & Uno, 2022). Obat digunakan untuk menetapkan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, kontrasepsi, serta peningkatan kesehatan. Penggunaan obat yang tidak tepat bisa membuat obat tersebut berbahaya dan dapat membuat penyakit semakin parah, hingga dapat berujung pada kematian (Agustikawati dkk., 2021).

Penggunaan obat di masyarakat ialah salah satu upaya masyarakat untuk menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan ataupun melalui swamedikasi. Kebanyakan masyarakat menyimpan persediaan obat-obatan yang dibeli dari apotek ataupun dari fasilitas kesehatan disimpan di rumah untuk berbagai tujuan, salah satunya dalam situasi darurat ataupun penyakit mendesak (akut) dan penyakit berkepanjangan (kronis). Sebagian besar obat yang disimpan di rumah tidak terpakai dan akan menyebabkan obat kadaluwarsa dan obat rusak (Diana dkk., 2023 & Rosyadi dkk., 2025).

Obat rusak adalah obat yang terjadi perubahan secara fisik atau kimia seperti terjadi perubahan warna dan aroma yang disebabkan oleh suhu, kelembaban udara, ketukan fisik ataupun sinar matahari yang dapat menyebabkan obat tidak memenuhi standar kualitas, khasiat dan keamanan. Obat kadaluwarsa ialah obat yang telah melebihi batas waktu keamanan obat yang biasa tertera pada kemasan obat (Diana dkk., 2023 & Zulbayu dkk., 2021). Obat yang telah melebihi batas kadaluwarsa dapat mengalami penurunan kestabilan yang akan bersifat toksik sehingga membahayakan tubuh (Ayuningtyas dkk., 2023 & Erawati dkk., 2023).

Obat-obatan yang ditemukan di rumah bukan hanya sumber, tetapi juga sering kali menjadi salah satu zat yang tersisa dari penggunaan sebelumnya. Perilaku penyimpanan ini lah yang akan menjadi faktor krusial sehingga harus diperhatikan karena akan

mempengaruhi stabilitas obat (Syaputri dkk., 2024). Menyimpan obat yang buruk dapat menyebabkan masalah serius salah satunya dapat menyebabkan obat tersebut rusak dan bisa terjadi keracunan obat secara tidak sengaja (Diana dkk., 2023).

Menurut WHO di Indonesia jumlah obat yang disimpan masyarakat dari 294.959 RT sebanyak 35,2% yang mana lebih dari 50% obat disimpan tidak digunakan secara tepat dan hanya disimpan dalam jangka waktu lama yang menimbulkan kerusakan pada obat dan melebihi batas kadaluwarsa obat. Menurut penelitian (Diana dkk., 2023) kurangnya informasi masyarakat mengenai obat yang sudah tidak baik dan kadaluwarsa, menyebabkan mereka tidak dapat mengetahui apakah obat yang disimpan di rumah dalam jangka panjang apakah masih layak digunakan atau tidak. Perhatikan periode kedaluwarsa dari produk obat penting untuk mencegah konsumsi beradaptasi dengan konsumsi obat yang rusak atau kadaluwarsa adalah kondisi obat dengan penurunan 25 menjadi 30% (Halawa & Rusmana, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan promosi kesehatan terkait obat rusak dan obat kadaluwarsa agar membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai obat rusak dan obat kadaluwarsa sehingga dapat mencegah terjadinya keracunan obat secara tidak sengaja.

B. METODE

Kegiatan edukasi dengan Tema “Obat Rusak dan Kadaluwarsa” menggunakan alat bantu media cetak berupa *leaflet* yang dilaksanakan pada hari Rabu & Kamis, 15-16 Januari 2025 di Apotek Sinar Amandit. Peserta yang berpartisipasi di dalam kegiatan terdiri 10 individu yaitu masyarakat umum yang berkunjung ke Apotek Sinar Amandit yang berusia dari remaja hingga dewasa. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi, pertama dilakukan *pretest* pada peserta dan melakukan penyampaian materi terkait obat rusak dan kadaluwarsa yang menggunakan alat media cetak berupa *leaflet* agar memudahkan individu dalam memahami informasi terkait yang disampaikan, setelah penyampaian materi lalu dilakukan tanya jawab, terakhir dilakukan *posttest*. *Leaflet* yang berisi materi singkat dan jelas mengenai obat yang sudah tidak baik (rusak) dan obat sudah melewati batas waktu (kadaluwarsa) dengan tampilan yang menarik dan memuat gambar. Soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan yaitu berisi tentang Obat Rusak dan Kadaluwarsa, *pretest* dan *posttest* dilaksanakan sebagai upaya untuk mengukur pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pemaparan materi.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dengan Tema “Obat Rusak dan Kadaluwarsa” dilaksanakan di Apotek Sinar Amandit pada hari Rabu & Kamis, 15-16 Januari 2025 dengan tujuan agar masyarakat lebih mengenali perbedaan obat rusak dan kadaluwarsa melalui penyampaian materi secara lisan yang dibantu dengan alat media cetak berupa *leaflet*. *Pretest* dilakukan terlebih dahulu sebelum materi disampaikan untuk menilai pengetahuan awal peserta, setelah dilakukan *pretest* dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dibantu dengan *leaflet*, lalu dilakukan tanya jawab. Setelah penyampaian materi dilakukan *posttest* sebagai evaluasi terhadap pemahaman masyarakat terhadap obat rusak dan kadaluwarsa. Hasil nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh sebesar 52%. Hasil nilai rata-rata dari *Posttest* yang didapatkan yaitu sebesar 94%, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan materi yaitu sebesar 42%. *Pretest* dan *posttest* terdiri dari 5 soal, terdapat pada **Tabel 1**.

No	Pertanyaan
1.	Obat Rusak adalah obat yang terjadi perubahan secara fisik atau kimia ? Ya Tidak
2.	Exp. Date pada kemasan obat melambangkan batas waktu obat kadaluwarsa ? Ya Tidak
3.	Obat sirup dengan keadaan cairan berwarna keruh apakah masih boleh dikonsumsi ? Ya Tidak
4.	Obat tablet yang rapuh apakah termasuk ke dalam ciri obat rusak ? Ya Tidak
5.	Kemasan pada obat puyer yang rusak apakah boleh tetap dikonsumsi ? Ya Tidak

Skor Pengetahuan	Rata-rata	Minimal	Maximal
<i>Pretest</i>	52%	40	60
<i>Posttest</i>	94%	80	100

94



Gambar 2. Media Alat Bantu Promosi Kesehatan.

Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden masih sangat rendah terhadap Cara Penyimpanan dan *Beyond Use Date* Obat yang ditandai dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 40%. Menurut Priyohariyanto dkk. (2023) kurangnya pengetahuan mengenai cara penyimpanan obat menjadi salah faktor yang menyebabkan kesalahan dalam penyimpanan obat di masyarakat. Penyimpanan obat yang buruk dapat menyebabkan penurunan kualitas bahkan kerusakan obat sehingga mempengaruhi kemanan obat ketika dikonsumsi (Ranti dkk., 2021). Hasil yang didapatkan dari *post-test* yang dilakukan ialah nilai rata-rata peserta sebesar 85%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Hal tersebut dapat menjadi parameter keberhasilan kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan (Aly dkk., 2020).

D. PENUTUP

Masyarakat yang mendapatkan edukasi ini khususnya pengunjung Apotek Sinar Amandit Banjarmasin mendapatkan informasi terkait definisi obat yang sudah melewati batas waktu (kadaluwarsa) dan obat yang sudah tidak baik (rusak), perbedaan antara obat yang sudah tidak baik (rusak) dengan obat yang sudah melewati batas waktu (kadaluwarsa), tanda-tanda obat yang sudah tidak baik (rusak). Berdasarkan hasil dari *pretest dan posttest* tersebut nilai pengetahuan masyarakat meningkat sebesar 94%. Hasil yang diperoleh antara sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan Promosi Kesehatan di Apotek Sinar Amandit terkait obat rusak dan obat kadaluwarsa dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya pengunjung Apotek Sinar Amandit terkait obat rusak dan obat kadaluwarsa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Firmansyah, D. (2021). Pemberdayaan ibu rumah tangga tentang pengelolaan obat yang benar di rumah . *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1127 - 1132. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.4>
- Ayuningtyas, A., Nurcahyani, D., & L. E. G. (2023). Penyebab obat kadaluarsa, obat rusak, dan dead stock (stok mati) di gudang perbekalan farmasi rumah sakit X Surabaya. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 5(1), 194–203.
- Diana, K., Ambianti, N., Tandah, M. R., & Zainal, S. F. (2023). Edukasi pengelolaan obat rusak dan kedaluwarsa menggunakan media leaflet di desa Uenuni, kecamatan Palolo, kabupaten Sigi: Education on management of damaged and expired medicines using leaflet media. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains*, 2(1), 41-46.
- Erawati, A. D., Manurung, M. T., & Zulaika, C. (2023). Peningkatan pengetahuan tanda obat tidak layak konsumsi untuk mewujudkan penguatan sistem hukum aspek budaya. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 92-96.
- Halawa, M., & Rusmana, W. E. (2021). Evaluasi pengelolaan obat rusak atau kadaluwarsa terhadap sediaan farmasi di salah satu rumah sakit umum swasta kota bandung. *Jurnal education and development*, 9(4), 46-50.
- Indika, D., & Aprilia, A. M. (2017). Penerapan promosi kesehatan untuk mengubah perilaku kesehatan masyarakat (Studi kasus: Rumah Sakit Cicendo). *Jurnal Logistik Bisnis*, 7(1), 3-11.
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi penyimpanan dan pembuangan obat rusak/expire date dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 1(1), 27-34.
- Rosyadi, A., Arifin, M. Z., Fahri, R., & Ramadhan, D. (2025). Pemberian materi edukasi Beyond Use Date (BUD) kepada masyarakat yang berobat di rumah sakit. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 61-66.
- Syaputri, K. H., Sari, O. M., Riduan, A., & Setiawan, D. (2024). Pemberian informasi terkait BUD (Beyond Use Date) sediaan farmasi di Apotek Kimia Farma Banjarbaru. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat*, 2(3), 111-117.
- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala*, 2(2), 40-45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>